



JURNAL RIYADHAH Vol. 2 No. 1. Januari-Juni 2024

RIYADHAH

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah>

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional

Misnahwati¹, Siti Rukmana Tanjung², Yudha Pratama³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

misnahwati207@gmail.com¹, sitirukmana190919@gmail.com²,

yudhapratama030395@gmail.com³

ABSTRACT

This research originated from the assumption that only students who have high IQ (intellectual fitness) can successfully achieve good enough learning outcomes, but in fact despite this, some students manage to achieve fairly good learning outcomes while having relatively poor intellectual capacity. As a result, it is proven that a person's performance is influenced by various things, not only his level of intelligence. This research uses qualitative research methods with data collection techniques through interviews and looking for references from relevant previous books and journals. This research was conducted at SMP Negeri 2 Deli Tua. The results showed that the role of Islamic education teachers at SMP Negeri 2 Deli Tua plays a role in providing encouragement or motivation to students, both in the learning process and outside the learning process in order to create students who are able to control their emotions to become students who are students who Able to control their emotions in order to become students who have emotional intelligence.

Keywords: *Emotional Intelligence, Islamic Religious Education, Teacher.*

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari asumsi bahwa hanya siswa yang memiliki iq (kecerdasan intelektual) tinggi yang dapat berhasil mencapai hasil belajar yang cukup baik, tetapi pada kenyataannya meskipun demikian, beberapa siswa berhasil mencapai hasil belajar yang cukup baik sementara memiliki kapasitas intelektual yang relatif buruk. Akibatnya, terbukti bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal, tidak hanya tingkat kecerdasannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan mencari referensi dari buku dan jurnal terdahulu yang relevan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Deli Tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Peranan guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Deli Tua berperan dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran guna menciptakan peserta didik yang mampu mengendalikan emosionalnya agar menjadi peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional.

Kata Kunci: Guru, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Untuk memastikan bahwa setiap negara di dunia terus ada selama bertahun-tahun, pendidikan sangat penting. Masyarakat yang lebih baik hanya dapat diciptakan melalui pendidikan. Karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas tinggi, terutama dalam hal mendidik siswa untuk menjadi mata pelajaran yang secara progresif menunjukkan keunggulannya dengan menjadi tangguh, inovatif, otonom, dan kompetitif dengan negara lain.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan informasi, sikap, dan keterampilan secara seimbang dan simultan sehingga setiap keterampilan melayani tujuan yang dimaksudkan. Sementara banyak penekanan telah ditempatkan pada informasi dalam sistem pendidikan kita, sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang dikembangkan selama proses pembelajaran tidak termasuk. Praktik pendidikan saat ini cenderung lebih menekankan pada pertumbuhan intelektual siswa, dan masyarakat secara keseluruhan percaya bahwa seorang anak hanya dapat dipersiapkan untuk menangani masalah periode globalisasi jika mereka memiliki kecerdasan intelektual. (Lawrence, 2003)

Selain memberikan pendidikan anak prioritas dan perhatian utama dalam hal kemampuan intelektual (IQ), orang tua dan pendidik juga perlu memberikan prioritas dan perhatian utama dalam hal kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional anak-anak dapat dibudidayakan dan tumbuh melalui bimbingan sehari-hari; Itu tidak ditentukan sebelumnya saat lahir. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak-anak, keluarga dan sekolah harus mengambil bagian aktif dalam merangsang pengembangan nilai-nilai moral yang sehat. Keluarga, jenis kekerabatan terkecil di dunia sosial, adalah latar pertama yang diketahui anak-anak. Dalam sebuah keluarga, orang tua adalah pendidik utama anak-anak mereka. Hal ini senada dengan pendapat Goleman yang mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama dalam mempelajari emosi. (John Gottman, 2000)

Dalam melihat urgensi guru saat ini, terkhusus guru agama islam dalam melaksanakan berbagai kegiatan pengajaran agama yang dengan itu diharapkan agar siswa-siswinya mampu memahami dan menerapkan pendidikan agama yang telah diberikan, baik ketika belajar di sekolah maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun faktanya dalam dunia pendidikan ini, ukuran keberhasilan atau kesuksesan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam sebuah laporan hasil belajar (raport), melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini disebabkan secara otomatis menjadi individu yang berhasil dalam hidupnya.

Beberapa siswa mencapai hasil belajar yang relatif rendah sementara memiliki kapasitas intelektual yang kuat. Meskipun demikian, beberapa siswa berhasil mencapai hasil belajar yang cukup baik sementara memiliki kapasitas intelektual yang relatif buruk. Akibatnya, terbukti bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal, tidak hanya tingkat kecerdasannya. Menurut Goleman dalam Gusniwati, Hanya 20% dari kesuksesan individu berasal dari kecerdasan intelektual (IQ) mereka; 80% sisanya berasal dari elemen lain, seperti kecerdasan emosional (EQ) mereka, yang mencakup kapasitas mereka untuk motivasi diri, manajemen frustrasi, kontrol impuls, pengaturan suasana hati, empati, dan kerja sama. (Mira, 2015)

Menurut Goleman, Terutama pada mereka yang memiliki IQ tinggi atau hanya kecemerlangan akademis, sifat-sifat ini termasuk kekhawatiran yang tidak dapat dibenarkan, terlalu kritis dan pemaarah, menarik diri, tampak menyendiri, dan mengalami kesulitan mengekspresikan ketidakpuasan dan kemarahan mereka dengan cara yang sehat. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung menjadi orang-orang yang menyebabkan kesulitan sebagian besar waktu. Karena karakteristik yang disebutkan di atas, seorang individu dengan IQ tinggi tetapi kecerdasan emosional rendah biasanya dianggap keras kepala, menantang untuk bergaul, mudah jengkel, tidak mudah mempercayai orang lain, tidak peka terhadap lingkungan mereka, dan cenderung putus asa di bawah tekanan. Ini adalah kebenaran yang diketahui bahwa kemajuan belajar anak tidak selalu dijamin oleh kecerdasan yang diukur dengan kecerdasan Quotient (IQ). Karena IQ hanyalah ukuran kapasitas seseorang untuk pemecahan masalah hanya berdasarkan akal sehat dan rasio, itu tidak dapat digunakan untuk menilai seluruh kecerdasan seseorang. (Daniel, 2001)

Dikutip dari skripsi siti Khoirunnisa bahwa dari berbagai hasil penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran jauh lebih significant dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintangbintang kinerja, pengusaha- pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Disinilah kecerdasan emosi (EQ) membuktikan eksistensinya. (Siti, 2013)

Menurut pengamatan penulis di SMP Negeri 2 Deli Tua, siswa sering menghadapi masalah, khususnya di bidang kecerdasan emosional. Masalah-masalah ini termasuk siswa

yang berjuang untuk mengendalikan emosi mereka, lebih mudah gelisah, memiliki tingkat kepekaan yang tinggi, kurang percaya diri, berkomunikasi buruk dengan teman-teman mereka, mudah terombang-ambing, egois, menunjukkan sedikit rasa hormat kepada teman-teman mereka, dan merasa rendah diri terhadap orang lain. Melihat permasalahan tersebut, maka pihak sekolah harus aktif melakukan pendekatan dan pembinaan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpanganpenyimpangan maupun yang tidak, supaya mereka terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah, termasuk di dalamnya guru Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya di sebut guru agama, demi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Adapun tugas pokok guru agama adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke pribadi anak didik yang peranan utamanya adalah mengubah sikap mental anak didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama. Melihat hal-hal di atas penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah jurnal dengan judul: “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 2 Deli Tua”.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk menyusun hasil penelitian. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yakni mengadakan pengamatan langsung dengan objek yang diteliti dan dilakukan pengumpulan data yang ditemukan di lapangan yang berarti peelitian akan dilakukan langsung ke responder dan objek penelitiannya adalah semua objek yang ada pada lapangan yang mampu memberikan data-data untuk menunjang penelitian. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Deli Tua. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan angket atau kuesioner.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peranan Guru PAI di SMP Negeri 2 Deli Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa peranan yang dilakukan oleh Guru PAI di SMP Negeri 2 Deli Tua sebagai berikut : Mengajarkan prinsip-prinsip Islam dan mampu menginspirasi siswa untuk belajar setiap saat dari berbagai sumber dan media Karena agama berfungsi sebagai kode etik bagi setiap umat, sangat penting bagi siswa untuk menguasai ajarannya. Instruktur pendidikan agama Islam telah

berusaha untuk memberikan pengetahuan kepada murid-murid mereka. Termasuk menyampaikan pelajaran agama sesuai dengan konten yang telah disajikan dan mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber dan media secara akurat dan tepat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, dimana beliau menyatakan bahwa “Sebagai guru pendidikan agama Islam, saya melakukan segala upaya untuk memberikan murid-murid saya dorongan yang kuat untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka dengan mengajar mereka tentang agama sehingga mereka dapat memahami Islam. Strategi saya adalah mendidik Ahklak tentang perilaku yang tepat dan relevan. maka guru besar PAI harus membantu dalam memberikan bimbingan agar siswa memahami ajaran agama berdasarkan informasi yang telah disajikan.”

Menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian peserta didik. Salah satu tanggung jawab guru selama proses pembelajaran adalah menciptakan lingkungan yang menarik siswa. Menurut penelitian penulis, instruktur pendidikan agama Islam secara konsisten menggunakan berbagai teknik untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang yang menarik siswa. Instruktur pendidikan Islam menggunakan berbagai teknik untuk membantu siswa belajar, termasuk ceramah, sesi tanya jawab, proyek kelompok, tugas, latihan, dan diskusi. Hanya dua atau tiga strategi pengajaran yang diterapkan secara bersamaan di setiap sesi pembelajaran.

Menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Karena akan berdampak pada pembelajaran siswa, konten, termasuk kecerdasan emosional, harus diajarkan kepada mereka sesuai dengan kapasitas dan pertumbuhan mereka daripada secara sewenang-wenang atau sesuka hati. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, dimana beliau mengatakan bahwa : “Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, saya melakukan segala upaya untuk memberikan murid-murid saya dorongan yang kuat untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka dengan menyesuaikan pelajaran saya dengan tingkat keterampilan dan tahap pertumbuhan mereka. Karena ini akan berdampak pada pembelajaran siswa, saya percaya bahwa mengajarkan konten kepada anak-anak terutama kecerdasan emosional tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau sesuka hati, melainkan sesuai dengan kapasitas dan tahap perkembangan masing-masing siswa.”

Melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan menyesuaikan mereka dengan konsep EQ. Menurut temuan penelitian, tanggung jawab utama instruktur pendidikan agama Islam dalam mempromosikan kecerdasan emosional

siswa adalah untuk mendidik mereka bagaimana menjadi lebih cerdas secara emosional. Karena mereka akan terbiasa memiliki EQ yang lebih tinggi dan dapat membaca Al-Qur'an, anak-anak akan mendapat manfaat dari pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 2 Deli Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu Dalam situasi sosial, mayoritas siswa mampu mengidentifikasi emosi mereka, menentukan sumber emosi tersebut, memproyeksikan kepercayaan diri dan penerimaan keadaan mereka, dan mengidentifikasi bidang kekuatan dan kelemahan mereka. Sebagian kecil anak-anak masih tidak dapat mengidentifikasi perasaan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu sebahagian besar peserta didik sudah mampu mengelola emosinya dari perilaku negatif, peserta didik memiliki pribadi yang mandiri dan kemampuan yang tinggi untuk menghargai diri sendiri, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, dan dapat mengatur emosi serta mampu menangani perasaan diri sendiri agar dapat terungkap secara tepat dan wajar. Akan tetapi masih terdapat sebahagian peserta didik belum mampu mengelola emosinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu sebahagian besar Peserta didik dalam hal ini sudah mampu memotivasi dirinya hal ini terbukti Siswa mampu mendorong dan mencapai tujuan hidupnya karena memiliki harapan dan optimisme yang tinggi untuk mencapai tujuan dan sasarannya, berpikir positif dan konsisten, serta mampu menangani kecemasannya dengan cara yang sehat. Meskipun demikian, beberapa anak terus berjuang dengan motivasi diri. Mengenali Emosi Peserta didik lain Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu Mayoritas siswa dalam situasi ini mampu mengidentifikasi emosi orang lain karena mereka sudah memiliki tingkat empati dan simpati yang tinggi, kapasitas untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, kemampuan untuk membaca pesan orang lain apakah mereka diungkapkan secara verbal atau tidak, membantu dan tidak mementingkan diri sendiri, menghormati perasaan orang lain, dan kapasitas untuk memahami perspektif dan sikap orang lain. Meski begitu, sebagian kecil murid masih belum dapat mengidentifikasi perasaan teman sekelas mereka.

Hubungan dengan peserta didik lain. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu Mayoritas anak mahir berinteraksi satu sama lain karena dapat beradaptasi dengan baik, mudah bergaul dan berteman, dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat memahami dinamika dan sikap

sosial. Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa siswa terus berjuang dengan interaksi sosial.

Peranan Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 2 Deli Tua

Ada beberapa pendekatan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional pada murid, dimulai dengan siswa itu sendiri. Begitu anak-anak mulai menghadiri kelas, guru memiliki tanggung jawab untuk mendukung anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka melalui berbagai kegiatan instruksional dan pembelajaran. Guru dapat membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional mereka dalam berbagai cara, seperti dengan memberikan bimbingan, bimbingan, cinta, pujian, dan penguatan positif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Deli Tua, beliau mengatakan bahwa :“ Meskipun masih perlu ditingkatkan, siswa di SMP Negeri 2 Deli Tua telah menunjukkan kecerdasan emosional, yaitu jenis kecerdasan yang berfokus pada pemahaman, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin motivasi orang lain dan diri sendiri untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang diinginkan dan ditetapkan.” Memahami pikiran terdalam dari orang-orang di sekitar mereka dan mampu menghormati diri sendiri dan orang lain adalah dua manfaat dari memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan teknik regulasi emosi, pengenalan emosi, motivasi diri, interaksi sosial, dan kapasitas untuk berempati dengan orang lain.

Sejalan dengan itu berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru PAI SMP Negeri 2 Deli Tua, Ada 5 peran guru PAI dalam membina kecerdasan emosional peserta didik antara lain: Peran guru dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri pada peserta didik mengungkapkan tindakan-tindakan ketika sedang marah , sedih, kecewa, dan senang. Penguasaan peran guru sangat penting bagi peserta didik Karena guru dapat mengajarkan cara meningkatkan kemampuan emosi diri yang seperti halnya mengungkapkan tindakan – tindakan ketika sedang marah, sedih, kecewa, dan senang.

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi adalah Dengan mengajarkan siswa bagaimana menumbuhkan karakter yang baik melalui kegiatan doa berjamaah, dengan meminta guru berjabat tangan ketika siswa memasuki kelas setiap pagi, dan dengan memberikan contoh efek negatif dari emosi yang tinggi dan dampak berikutnya. Misalnya, dengan mendorong doa paduan suara dan meminta siswa berjabat tangan dengan instruktur saat mereka memasuki kelas setiap pagi, guru dapat memberikan kepada siswa mereka keterampilan mengelola emosi mereka. Hal ini membuat pekerjaan

pendidik sangat penting untuk perkembangan siswa. Berdasarkan temuan penelitian penulis, yang menunjukkan bahwa pendidik benar-benar mengajarkan dan mendidik tentang pembinaan karakter moral pada murid melalui kegiatan doa bersama, jabat tangan dengan guru.

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) adalah dengan menanamkan rasa peduli terhadap orang lain dengan mengajak peserta didik menjenguk teman yang sakit, ikut merasakan apa yang orang lain rasakan ketika terkena musibah, dan memahami peranan orang lain dengan menanamkan rasa saling menghargai terhadap sesama. Peran guru sangat penting bagi peserta didik karena guru dapat mengajarkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu dengan cara menanamkan rasa peduli terhadap orang lain dengan mengajak peserta didik menjenguk teman yang sakit, dan memahami perasaan orang lain dengan menanamkan rasa saling menghargai terhadap sesama.

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri adalah dengan selalu memberikan contoh-contoh tentang orang-orang yang sukses, dengan memberikan cerita yang dapat memotivasi peserta didik, memotivasi peserta didik untuk tidak mudah putus asa dan selalu berusaha untuk menggapai cita-citanya.⁴⁵ Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan bahwa guru pendidikan agama islam tidak pernah ada bosannya dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu berusaha menggapai cita-cita. Peran guru dalam meningkatkan membina hubungan sosial adalah dengan meningkatkan rasa percaya diri anak dengan meminta anak sering tampil ke depan, membiasakan peserta didik untuk mudah bergaul untuk orang lain, dan mampu menciptakan suasana harmonis dengan sesama teman. Peran guru sangat penting bagi peserta didik karena guru dapat mendidik dan mengajarkan membina hubungan sosial dengan cara meningkatkan rasa percaya diri anak dengan meminta anak sering tampil kedepan, juga membiasakan peserta didik untuk mudah bergaul dengan orang lain, dan mampu menciptakan suasana harmonis dengan sesama teman.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional pada peserta didik di SMP Negeri 2 Deli Tua yaitu sebagai berikut: 1. Meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri. 2. Meningkatkan kemampuan mengelola emosi 3. Meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain 4. Meningkatkan kemampuan memotivasi diri 5. Meningkatkan kemampuan membina hubungan sosial

PENUTUP

Peran Guru PAI di SMP Negeri 2 Deli Tua sudah di perankan dengan baik, adapun peran guru PAI antara lain dengan Mengajarkan ajaran-ajaran agama islam serta mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui bermacam-macam sumber dan media, Menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian peserta didik, menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik dan Melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Deli Tua, 1) Mengenali emosi diri 2) Mengelola emosi 3) Memotivasi diri 4) Mengenali emosi peserta didik lain 5) Hubungan dengan peserta didik lain. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional pada peserta didik di SMP Negeri 2 Deli Tua yaitu sebagai berikut: 1. Meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri. 2. Meningkatkan kemampuan mengelola emosi 3. Meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain 4. Meningkatkan kemampuan memotivasi diri 5. Meningkatkan kemampuan membina hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),
- Daniel Goleman. (2019). Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta : Gramedia
- Goleman, Daniel Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional., Terj, T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Gottman, John, Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, (Jakarta: Grasindo, 2000)
- Iswanto. (2015). Peran IQ dan EQ dalam Keberhasilan Belajar Siswa, Komapsiana, Jakarta, 26 Juni 2015.
- Lawrence E. Shapiro, Kiat-kiat Mengajarkan Kecerdasan Emosional Anak, (Jakarta: Gramedia, 1997),
- Lewrence E. Shapiro, Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Rahendra Maya. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah AlSyafi'i. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 6(02).
- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia

- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Setyowati, H. & Sawitri. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi*, 7(1).
- Skrispsi Sitti Khoirunnisa “Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi” 2013